



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di dunia. kawasan kumuh juga menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisinya yang tidak higienis. Di berbagai kawasan kumuh, khususnya di negara-negara miskin, penduduk tinggal di kawasan yang sangat berdekatan sehingga sangat sulit untuk dilewati kendaraan seperti ambulans dan pemadam kebakaran

Beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengetahui apakah sebuah kawasan tergolong kumuh atau tidak adalah diantaranya dengan melihat : Tingkat kepadatan kawasan, . Kurangnya pelayanan pembuangan sampah juga mengakibatkan sampah yang bertumpuk-tumpuk Kepemilikan lahan dan bangunan serta kualitas sarana dan prasarana yang ada dalam kawasan tersebut.¹

Masalah kota besar terutama bagaimana melengkapi sarana-sarana kota untuk melayani warganya secara memuaskan yaitu mulai dari perumahan yang memadai, lapangan kerja yang cukup, transportasi, komunikasi, tempat rekreasi dan segala fasilitas penunjang lainnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan kota modern dalam lalu lintas nasional maupun internasional.²

¹ Wikipedia, *kawasan _kumuh* (http://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan_kumuh/, di akses pada 24 Januari 2013

² B. N. Marbun, SH. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek*. Jakarta: Erlangga. 1994. Hal 28.



Seperti halnya yang dialami negara-negara yang sedang berkembang pada masa ini, juga Indonesia mengalami arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang cukup tinggi, meskipun secara prosentual belum setinggi tingkat urbanisasi di negara industri. Tetapi berbeda dengan di negara industri, arus urbanisasi di Indonesia tidak diimbangi dengan adanya perluasan kesempatan kerja di kota-kota baik di sektor industri maupun di sektor jasa atau kesempatan membuka usaha sendiri. Akibat dari ketimpangan ini, maka arus urbanisasi ini walaupun prosentual tidak terlalu tinggi telah menimbulkan masalah pengangguran dan akibat negatif lainnya seperti kemiskinan. Pendetang baru menjadi beban tambahan bagi kota-kota yang mereka datangi. Karena kesulitan tempat tinggal dan ketiadaan uang, pendatang baru yang kebanyakan berbekal pendidikan rendah tinggal di gubuk-gubuk, di emperan toko, di bawah pohon, dikolong jembatan bahkan di area pemakaman.³

Kota Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta yang termasuk Ibukota Indonesia, semakin besar kota tersebut maka semakin banyak masalah yang sangat signifikan yang bisa dan akan menghambat jalannya pertumbuhan ekonomi. Dengan melonjaknya angka kelahiran yang ada pada kota Surabaya tersebut maka semakin banyaknya masalah yang bisa menghambat suatu pembangunan perkonomian yang berhubungan langsung atau secara tidak langsung dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada daerah tersebut.

³ *ibid.*, hal 58



Surabaya juga merupakan salah satu kota besar yang memiliki masalah kemiskinan dan jumlah pemulung yang meningkat yang diakibatkan oleh urbanisasi dan mengakibatkan meledaknya jumlah penduduk namun tidak diimbangi dengan lahan yang luas dan tidak pula diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang setara dengan para pencari pekerjaan. Tanah dan ladang yang habis terkuras dan tidak lagi menghasilkan cukup bahan pangan bagi penduduk yang semakin bertambah, dan dengan terbatasnya kesempatan untuk berpindah tempat ke daerah yang masih belum digarap sehingga daerah perkotaan dijadikan “tempat berteduh” yang menjadi pilihan masyarakat. Masalah pertama yang dihadapi warga yang berduyung-duyung memasuki daerah perkotaan ini adalah mencari atap tempat berteduh.

Tabel 1
Prosentase Alasan Meninggalkan Daerah Asal
Dari Pendatang yang Menuju Surabaya Tahun 1968-1973
Menurut Jenis Kelamin

Faktor pendorong	Laki-laki	Perempuan
Kurangnya lapangan pekerjaan	38,2	18,3
Mutasi	7,5	0,8
Ikut keluarga	6,2	52,9
Bosan di desa	1,5	0,8
Berdiri sendiri	5,2	2,9
Alasan keluarga	1,4	4,0
Sekolah dan ingin hidup lebih baik	35,6	16,1
Tidak senang hidup di desa	0,3	0,3
Anjuran famili	4,3	4,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber: Perpindahan Penduduk di Kota Surabaya
Oleh: Drs. Ec. Suroso Z,1974.



Surabaya tetap menjadi surga bagi kaum urban yang tidak memiliki penghasilan tetap karena bagaimanapun dirasa lebih menghasilkan sesuatu daripada di tempat asal mereka. Cara pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang disebabkan kedatangan para urban ini biasanya dilakukan dengan menggusurnya.

Salah satunya adalah gambaran masyarakat miskin yang harus dengan terpaksa tinggal di atas makam karena alasan biaya hal ini sungguh ironis sekali, makam yang seharusnya menjadi tempat yang sakral kini berubah wujud menjadi sebuah kampung berpenghuni lebih dari 700 jiwa. Masyarakat yang tinggal di atas makam ini mayoritas masyarakat pendatang yang berusaha mengadu nasib di Kota Surabaya. Namun, ketimpangan sosialah yang justru mereka dapati. Di satu sisi pembangunan Mall- Mall yang semakin gencar serta mobil- mobil baru yang setiap harinya banyak bermunculan di Surabaya, hal ini menandakan bahwa bahwa rakyat Surabaya hidup dalam kemakmuran dan tidak ada masalah dalam bidang ekonomi. Namun di sisi lain ternyata banyak pengangguran yang mengakibatkan pemulung pada masyarakat sehingga tempat tinggalpun mereka tidak memilikinya, hal ini mengharuskan mereka untuk mencari tempat tinggal yang dapat terhindar dari terik matahari dan dinginnya angin malam, salah satunya adalah pembangunan gubuk di atas pemakaman. Meskipun mereka tidak memikirkan apa yang terjadi selanjutnya untuk bertahan hidup. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sebagai pemulung. Walaupun pekerjaan itu dipandang sebagai pekerjaan dengan status rendah di ,mata masyarakat.



Pemulung dipandang sebagai salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar kalau mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. Maka untuk menjadi bangsa yang besar mayoritas masyarakatnya tidak boleh hidup dalam pemulung dan lemah. Banyak sekali potret kehidupan di Indonesia khususnya di kota Surabaya yang sangat timpang. Disatu sisi mall berdiri dengan megah, namun disisi lain masih banyak manusia-manusia yang harus tinggal di tempat-tempat yang kurang layak karena keterbatasan biaya. Sehingga dapatlah dikatakan yang miskin akan semakin miskin dan yang kaya akan semakin kaya. Masyarakat yang kurang berdaya akan semakin terpuruk jika mereka tidak segera bangkit dari keterpurukan tersebut, dan untuk bangkit maka diperlukanlah sebuah motivasi tersendiri dan penggerak bagi “golongan miskin” tersebut. Manusia-manusia pilihan itulah yang nantinya akan menjadi penggerak bagi masyarakat yang kurang berdaya agar mereka bisa lebih berdaya dan menjadi manusia yang lebih bisa memanfaatkan apa yang ada disekitarnya. Manusia-manusia yang dapat menjadi motivator tersebut bukanlah manusia biasa, namun mereka adalah manusia pilihan yang mampu dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang dirasa membutuhkan bantuan dan tenaganya.

Potret buram kemiskinan yang terdapat di kota besar seperti Surabaya ini dapat kita lihat pada salah satu makam yang terletak di daerah Kapas Krampung Surabaya yang terkenal dengan sebutan pemakaman Rangkah. Daerah ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi



di Indonesia khususnya Surabaya. Bagaimana tidak, banyak warga kaum urban yang menggunakan area pemakaman umum ini sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya sebagai tempat peristirahatan sementara namun juga digunakan sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari. Seperti tempat tinggal (rumah) pada umumnya, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, memasak, mandi, tidur, mencuci, menjemur pakaian hingga berjualanpun dilakukan diatas makam ini. Dari tahuin ke tahun pemulung yang lainnya pun berdatangan di area makam ini.

Saat ini pemulung- pemulung di kawasan makam rangkah kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto mulai terorganisir oleh seseorang yang bernama Pak Husin untuk membentuk komunitas pemulung di kawasan tersebut. Pak Husin selalu berjuang dan berusaha untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk bersaing dimanapun mereka tinggal.⁴ Berkat perjuangan pak Husin pulalah saat ini ada ketua RW dan RT yang menangani komunitas tersebut.

Pak Husin sendiri adalah seorang mantan preman yang pernah di penjara di Nusa Kambangan. Dari keinginan dan kemauan Pak Husin yang sangat besar, pemulung- pemulung yang ada di Surabaya khususnya di daerah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto di kumpulkan dan diberikan penyuluhan kepada mereka, khususnya di daerah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto bisa terorganisir. Karena keinginan untuk memberdayakan masyarakat sangat kuat, maka apapun dilakukan oleh beliau.

⁴ Wawancara dengan ibu sumiati(salah satu warga yang ada di sekitar pemakaman) tgl 03-05-2012



Mulai dari usahanya untuk memperjuangkan identitas bagi warga, bantuan langsung tunai untuk warga, pemeriksaan kesehatan gratis yang mendatangkan seorang dokter dan dua orang peawat secara rutin, posyandu bagi balita, perkumpulan pengajian bagi warga agar rasa religiusitas tetap melekat pada diri mereka, hingga melakukan berbagai macam kerja sama dengan berbagai pihak agar masyarakat yang tinggal di area makam dapat merasakan fasilitas untuk menunjang kehidupan mereka. Beruntung masyarakat mau mendukung beliau dan bekerja sama dengan beliau sehingga apa yang diharapkan dapat segera terwujud karena rasa gotong-royong yang ada pada diri masyarakat.⁵

Berkat jerih payah beliau, maka seorang donatur bermaksud untuk membangun sebuah hunian yang layak bagi pak Husin. Namun yang terjadi adalah beliau menolaknya karena masyarakat yang lain masih dalam kondisi kurang sejahtera, sehingga beliau bermaksud untuk menalokasikan dana dari donatur tersebut untuk membangun sebuah kamar mandi umum bagi masyarakat. Sehingga berdirilah 5 buah kamar mandi umum yang cukup layak bagi masyarakat berkat ketulusan hati Pak Husin. Selain itu, Pak Husin juga bekerja sama dengan sebuah lembaga bimbingan belajar yang akan membimbing anak-anak untuk belajar bersama secara rutin.⁶

Sebuah pengorbanan yang tidak mudah dan tidak semua orang dapat melakukannya. Hal itu telah dibuktikan oleh Pak Husin bahwa setiap manusia saling membutuhkan maka semua orang harus saling membantu tanpa ada rasa

⁵ Wawancara dengan bpk. Rof'i (salah satu warga komunitas pemulung) 03-05-2012

⁶ Wawancara dengan bpk. Kurniawan (salah satu warga komunitas pemulung) 03-05-2012



pamrih dan harapan untuk dibalas kelak. Pengorganisasian masyarakat miskin merupakan tugas dan tanggung jawab bersama dan bukan hanya milik Pak Husin ataupun motivator lainnya. Masyarakat yang kurang sejahterah dan kurang berdaya membutuhkan kepedulian dari mereka yang telah sejahterah dan telah berdaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang peneliti tulis, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimanakah Kiprah Pak Husin dan mengorganisir Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya?
2. Bagaimanakah dampak yang terjadi terhadap pengorganisasian yang dilakukan kepada Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ingin mengetahui Kiprah Pak Husin sebagai Fasilitator Komunitas Pemulung dan dampaknya yang terjadi terhadap pemberdayaan yang dilakukan guna mensejahterahkan Komunitas Pemulung yang tinggal di area pemakaman Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya sebagai berikut:



1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana Kiprah Pak Husin dan pengorganisasiannya kepada Komunitas Pemulung di Surabaya khususnya di Kelurahan Tambakejo Kecamatan Simokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Kiprah Pak Husin sebagai Fasilitator dan mengorganisir Komunitas Pemulung di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.
- b. Untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap pengorganisasian yang dilakukan guna mensejahterahkan Komunitas Pemulung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang pengorganisasian Pemulung dan Kiprah Pak Husin sebagai Fasilitator kepada Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya yakni:

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu memberi pengetahuan baru tentang pemberdayaan. Serta pengorganisasian yang dilakukan oleh Pak Husin di tunjang dengan beberapa metode dalam penggalan data yang ada.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan referensi baru bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Serta bisa dibuat



sebagai acuan dalam meneliti bagaimana pemberdayaan serta pengorganisasian Pak Husin sebagai Fasilitator kepada Komunitas Pemulung di Kelurahan Tambakejo Kecamatan Simokerto Surabaya.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini akan menambah keilmuan dan literatur baru bagi Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Serta referensi baru mengenai pemberdayaan pemulung sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pengorganisasian.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan mengetahui bagaimanakah caranya mengorganisir diri agar mampu berdaya. Sehingga dapat mensejahterakan hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain. Yang ingin meneliti lebih lanjut masalah pengorganisasia pemulung beserta Fasilitatornya. Sehingga bila ada ilmu baru tentang pemberdayaan yang ingin di terapkan.

E. Sistematika Pembahasan Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini, peneliti akan menulis latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.



2. Bab II Metode Penelitian

Pada bab kajian pustaka berisi tentang kajian konseptual, kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini, kajian konseptual menjelaskan kata kunci dari Kiprah Pak Husin sebagai Fasilitator Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. Sedangkan kajian teori berisi tentang sustainable livelihood yang nantinya menjadi pisau analisis mengenai permasalahan yang dikaji. Setelah itu, penelitian terdahulu yang relevan yakni berisi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain di Ngagel Kecamatan Wonokromo.

3. Bab III Komunitas Pemulung Pemukiman Makam Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Bab III adalah bab metode penelitian yang berisikan proses kegiatan yang dilakukan peneliti dan pengambilan data di lapangan. Pada bab ini, peneliti menulis pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data serta tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Pola Pengorganisasian Komunitas Pemulung di Makam Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Pada bab ini, peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh dan merupakan data valid yang sudah dikumpulkan untuk dianalisis menggunakan sustainable livelihood. Dalam bab ini, peneliti menyajikan data dari lapangan kemudian dianalisis langsung dengan



teori dan begitu seterusnya. Sehingga data dari lapangan dan analisisnya tidak disendirikan. Tetapi penyajian data dan analisis data langsung ditulis menjadi satu.

5. Bab V Penutup

Bab penutup merupakan bab akhir dari penulisan yang berisikan simpulan dan saran.